

Vol. 25, No. 2, Juli - Desember 2018

Print ISSN 0854-2627
Elektronik ISSN 2597-4270

JURNAL TARBIYAH

KONTRIBUSI LINGKUNGAN BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

ANALISIS TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PENDIDIKAN
AGAMA DAN KEAGAMAAN
(MELACAK DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM)

MOTIVASI KERJA DAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM UPAYA PENINGKATAN
PROSES PEMBELAJARAN

PENGARUH KEGIATAN HANDICRAFT TERHADAP MOTORIK HALUS ANAK TK
KELOMPOK B DI TK KARUNIA KECAMATAN TUNTUNGAN

REKONDISI SILABUS MATAKULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PRODI
DESAIN GRAFIS KONSENTRASI MULTIMEDIA POLITEKNIK NEGERI MEDIA
KREATIF PSDD MEDAN

HERMENEUTIKA DAN KHAZANAH KEILMUAN ISLAM

PENGARUH PERSEPSI TENTANG SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, BUDAYA OR-
GANISASI DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KINERJA GURU MTS
SWASTA SUB RAYON 44 KABUPATEN DELI SERDANG

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENDEKATAN SAVI
PADA MATA KULIAH CURRICULUM AND MATERIAL DEVELOPMENT

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KOMIK UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA
PPKn SISWA MIN RAMBA PADANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN

PENGAWAS SEKOLAH PENENTU KUALITAS PENDIDIKAN

Diterbitkan oleh
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Bekerjasama dengan HS-PAI Sumatera Utara

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember, berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay
Maryati Salmiah

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Reflina
Nurlaili
Sahlan

PENGARUH KEGIATAN *HANDICRAFT* TERHADAP MOTORIK HALUS ANAK TK KELOMPOK B DI TK KARUNIA KECAMATAN TUNTUNGAN

Dewi Fitria¹, Dwi Septi Anjas Wulan², Dinda Yarshal³

^{1,2,3}Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Medan, Indonesia

Email: ¹wiksdefitria@gmail.com, ²anjaswulan14@yahoo.com, ³iniyarshal@gmail.com

DOI : 10.30829/tar.v25i2.369

Diterima : 18 Oktober 2018

Diterbitkan : 15 Desember 2018

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *handicraft* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Karunia di kecamatan Medan Tuntungan.. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain penelitian eksperimen kuasi yang dilakukan selama 3 bulan. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 anak kelompok B di TK Karunia. Instrument yang digunakan adalah tes motorik halus dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis (uji-t). Hasil analisis data observasi akhir diperoleh $F_{hitung} 1,09 < F_{tabel} 2,15$ (homogen). Uji hipotesis didapat $t_{hitung} (-2,682)$ di luar daerah $t_{tabel} (\pm 2.0378)$, maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan kegiatan *handicraft* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Karunia Kec. Tuntungan.

Kata Kunci: penelitian eksperimen, *handicraft*, motorik halus

Abstract: *The objective of this study is to determine the effect of handicraft activities on the fine motor skills children of group B children in the TK Karunia in Kec.Medan Tuntungan To achieve these objectives, the type of research used was experiment with the quasi - experimental research design in 3 months. Sample of this study were 40 children in group B at TK Karunia. The instrument used is fine motor tests and documentation. Data analysis uses tests of normality, homogeneity, and hypothesis (t-test). The results of the final observation data analysis obtained $F_{count} 1.09 < F_{table} 2.15$ (homogeneous). Hypothesis testing is obtained $t_{count} (-2.682)$ outside the table (± 2.0378) area, it can be concluded that there is a significant effect of the use of handicraft activities on the fine motoric development of group B children in the TK Karunia in Kec. Medan Tuntungan*

Key words: *experiment research, handicraft, fine motor skill*

Pendahuluan

Usia dini merupakan masa peka bagi anak. Anak sangat sensitif dalam menerima berbagai upaya perkembangan sehingga jika orang dewasa jeli terhadap perkembangan anak, maka seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Masa usia dini juga dikatakan sebagai masa peka. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Setiap anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa dan akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Froebel (dalam Syaodih, 2005:10) mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, masa anak-anak merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Begitu juga dengan pendapat Santoso (2007: 2.9) bahwa anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi dan karakteristik anak hingga anak beranjak dewasa. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan anak usia dini jalur formal yang di dalamnya memiliki fungsi mendidik, mengenalkan dan melatih anak untuk merasakan belajar bersama dengan orang lain selain itu anak akan merasa terarah dan mentaati peraturan serta kedisiplinan. Pada proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak haruslah dikemas dengan menarik dengan konsep belajar sambil bermain agar anak merasa senang dan nyaman. Ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Jalur pendidikan nonformal dapat berbentuk Taman Pengasuhan Anak (TPA) untuk usia 0-2 tahun serta Kelompok Bermain (KB) untuk usia 2-4 tahun atau bentuk lain yang sederajat. Taman Kanak-kanak

tergolong ke dalam jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun.

Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia keemasan (*golden age*), pada usia ini anak mempunyai daya serap yang luar biasa apabila terus diberikan stimulasi sesuai tahap perkembangannya sehingga pada usia ini lima aspek perkembangan anak harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Kelima aspek perkembangan itu adalah aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai moral agama dan sosial emosional. Sedangkan untuk fisik motorik terbagi atas dua, yaitu, motorik kasar dan motorik halus.

Keterampilan motorik halus pada anak, meruakan salah satu aspek perkembangan yang harus dioptimalkan. Perkembangan motorik halus anak akan berkembang pesat saat berusia 5 tahun seperti koordinasi tangan, dan jari semua bergerak dibawah perintah mata. Anak juga akan membuat kemajuan yang signifikan dalam hal kemampuan-kemampuan pada masa prasekolah, seiring dengan perkembangan fisik, mereka akan lebih membuat tubuh mereka melakukan hal yang mereka inginkan. Untuk membantu anak mengembangkan aspek-aspek tersebut maka peran pendidik sangat diperlukan untuk menstimulasi anak guna membangun sumber daya manusia yang mampu mengoptimalkan kemampuannya dengan baik.

Permasalahan mengenai perkembangan motorik halus anak penting untuk diteliti karena harus dipelajari sebab dan akibat jika motorik halus anak tidak berkembang secara optimal. Maita (2017:4) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sebagian anak yang berusia 5-6 tahun masih belum terampil dalam beberapa aspek motorik halus, yaitu lemah dalam mengkoordinasikan antara mata dan tangan, terampil menggunakan jari-jari dan menggunakan otot lengan seperti menggerakkan tangan mengikuti sketsa atau gambar pola tertentu. Begitu juga dalam penelitian Ningsih (2015:3) juga mengemukakan bahwa sebagian anak usia 5-6 tahun belum mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan dan kurang maksimalnya perkembangan motorik halus karena stimulasi yang biasa diberikan selalu sama dan berulang.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru di TK Karunia Kecamatan Medan Tuntungan, guru telah memberikan beberapa kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak. namun, tetap saja ada sekitar 7 orang anak yang perkembangan motorik halusnya tidak berkembang sesuai harapan. Adapun permasalahan yang didapati adalah masih rendahnya kemampuan motorik halus anak dalam menggerakkan jari tangan untuk kegiatan, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus,

menggambar gambar sederhana dan mewarnai, melipat kertas, mengisi pola dengan cara menempelkan benda-benda kecil, dll.

Dalam aspek perkembangan anak, seharusnya menurut Jamaris (2006 : 14-15) pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah pada tahapan menuju sempurna pada tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Keterampilan koordinasi motorik anak atau otot halus menyangkut gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti, (1) dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas (2) dapat membuka dan memasang kancing serta resleting, (3) dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang satunya digunakan untuk menggambar, menulis atau melakukan kegiatan lainnya, (4) dapat memasukan benang kejarum, (5) dapat meronce manik-manik dengan benang dan jarum, (6) dapat melipat kertas menjadi bentuk yang bermakna, (7) dapat menggunting kertas sesuai dengan garis atau sebagainya.

Perkembangan motorik halus anak di Kelompok B (usia 5-6 tahun) berdasarkan pendapat Sujiono (2008: 129) adalah sebagai berikut: (a) Mengurus diri sendiri tanpa bantuan; (b) Membuat berbagai bentuk menggunakan *play dough* dan tanah liat; (c) Meniru membuat garis tegak, miring, datar, lengkung, dan lingkaran; (d) Menggunting menggunakan berbagai media berdasarkan bentuk atau pola; dan (e) Memegang pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari).

Begitu juga dengan pendapat Caplan dan Caplan, 1983 (Ramli, 2005: 195) bahwa perkembangan motorik halus anak usia 6 tahun adalah: (a) Ketangkasan terbentuk dengan baik; (b) Mampu membedakan tangan kanan dari tangan kirinya sendiri tetapi tidak dapat membedakan tangan kanan dan kiri orang lain; (c) Memegang pensil, sikat atau krayon seperti pegangan orang dewasa antara ibu jari dan telunjuk; (d) Menggambar manusia yang dapat dikenali terdiri dari kepala, lengan, kaki, dan batang tubuh; (e) Menggambar rumah yang memiliki pintu, jendela, dan atap. Mengatakan apa yang akan digambar sebelum memulainya; (f) Dapat menyalin lingkaran, silang, dan persegi empat; dan (g) Dapat menyalin huruf-huruf besar seperti V, T, H, O, X.

Magil (1989: 103) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata tangan. Keterampilan koordinasi mata dan tangan membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak untuk menampilkan suatu keterampilan khusus di level tinggi dalam kecakapan. Sehingga anak yang terampil dan cakap dalam menontrol gerakan motorik halusnya maka anak tersebut memiliki kecermatan yang tinggi.

Dalam hal ini Brewer (2007:20) menjelaskan bahwa "*fine muscle control increases; can use hammer, pencil, scissors, copies geometric figures, cuts on lines, print some letters, pastes and glues, handness is well established.*" Disini dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat dilihat dari ketangkasannya menggunakan palu, pensil, gunting, menggambar bentuk geometri, memotong sesuai garis, menempel dan mengelem dan gerakan yang mengandalkan dominasi tangan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan indikator untuk mengetahui kecakapan anak dalam mengontrol motorik halusnya.

Menurut Dadkhah (2004:6) koordinasi keterampilan motorik halus berhubungan langsung dengan pertumbuhan otot kecil tangan yang digunakan untuk melakukan tugas seperti menulis, memasang benang, merakit baut dan mur dan menggunting sehingga jika perkembangan ini berkembang dengan baik maka akan menghasilkan konsep diri yang positif dan prestasi. Pada pendapat ini, dijelaskan bahwa anak yang terlatih keterampilan motorik halusnya akan menghasilkan anak yang memiliki konsep diri yang positif, selain itu anak akan berprestasi.

Sedangkan menurut Susanto (2011 : 164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu , gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Koordinasi yang cermat merupakan keadaan dimana anak mampu mensinergikan aktifitas tangan atau gerakan tangan dengan mata. Maka, walaupun yang bergerak adalah otot-otot kecil saja, namun anak harus mampu mengkoordinasikannya dengan mata mereka

Menurut Tseng dan Chow dalam Liu dkk bahwa (2015:1-4) *Fine motor skills are essential in writing because they help form letters and numbers accurately and "can only be produced by proper timing and force control of coordinated arm, hand, and finger movement"* Keterampilan motorik halus sangat penting dalam menulis karena membantu membentuk huruf dan angka secara akurat dan hanya bisa diproduksi pada waktu yang tepat melalui kontrol kekuatan gerakan tangan, tangan, dan jari yang terkoordinasi. Pendapat ini menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak yang sudah terampil akan terlihat dari kemampuan mereka dalam menulis. Dalam menulis, sangat diperlukan keterampilan motorik halus karena untuk mengontrol gerakan tangan dalam meniru bentuk huruf dan angka

Senada dengan hal di atas, Beaty (2013:236) yaitu keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan gerakan tangan meliputi kontrol, koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan

jemari. Keterampilan motorik halus merupakan koordinasi tangan dan mata dalam mengontrol gerakan jari jemari dan gerakan tangan. Dalam hal ini, penggunaan gerakan tangan dan jari dalam melakukan aktifitas tertentu, sangat tergantung pada kemampuan koordinasi koordinasi yang baik antara mata dan tangan

Begitu juga tambahan dari Saputra dan Rudyanto (2005: 115) mengatakan bahwa tujuan keterampilan motorik halus meliputi: (1) mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan; 2) mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata; dan 3) mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan perkembangan motorik halus adalah perkembangan yang terlihat pada saat anak mapu mengendalikan gerakan-gerakan otot kecil yang berhubungan dengan koordinasi antara mata dengan jari dan lengan yang dilakukan secara bersama-sama saat melakukan suatu kegiatan atau aktifitas. Dalam penelitian ini peneliti mengambil berbagai kegiatan main yang dilakukan dalam satu kegiatan yaitu kegiatan *handicraft*. dalam kegiatan *handicraft* kegiatan-kegiatan yang dapat mengoptimalkan motorik halus anak dapat dilakukan oleh anak sehingga membentuk sebuah benda yang memiliki nilai estetika dan manfaat

Motorik halus anak dapat berkembang dengan optimal jika diberikan kegiatan-kegiatan yang efektif. Guru sebagai pengganti orangtua anak-anak di sekolah harus memberikan pelayanan optimal, pengasuhan, kasih sayang, dan bimbingan yang dapat membuat anak-anak perkembangan motorik halus anak berkembang sesuai tahap usianya. Salah satu kegiatan yang dapat mempengaruhi motorik halus anak adalah dengan kegiatan *handicraft*.

United States Agency for International Development (USAID) (2009:5) mendefinisikan *handicraft is a type of work where useful and decorative devices are made completely by hand or using only simple tools. Usually the term is applied to traditional means of making goods. The individual artisanship of the items is a paramount criterion, such items often have cultural and/or religious significance.*

Berdasarkan pengertian *handicraft* di atas dapat dimaknai bahwa kerajinan tangan merupakan jenis pekerjaan atau kegiatan yang berguna dalam menghasilkan suatu produk dekoratif dimana sepenuhnya dibuat oleh tangan (*made in hand*) dengan bantuan alat yang sederhana. Selain itu, *handicraft* merupakan kegiatan membuat kerajinan tangan dan dekoratif yang berguna yang terkadang dipengaruhi oleh budaya dan agama.

Ekström dkk (2009:497-514) memiliki pandangan yang lebih fokus mengenai *handicraft* menurut mereka *handicraft* dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran ,

“*Handicraft is particularly interesting when analysing instructions, since the purposes of instructions are often dual: (1) to bring about a broad, instructionally relevant mode of understanding artefacts (including their origin, aesthetics, etc.), and (2) to guide manual action in the production of such artefacts.*” Kerajinan tangan menjadi sangat menarik ketika sedang menganalisis suatu kegiatan pembelajaran, apalagi sejak adanya istilah dua tujuan pembelajaran yaitu: (1) kerajinan tangan berkaitan dengan sesuatu yang luas, secara instruksional sangat relevan dengan bagaimana memahami sebuah artefak (termasuk asal usul manusia, estetika dll) dan (2) kerajinan tangan dapat menuntun manusia bagaimana membuat dan menciptakan sebuah artefak. Jika disederhanakan, maka kerajinan tangan berkaitan dengan bagaimana memahami dan membuat sebuah artefak; yang dapat dijadikan dasar dalam memahami asal usul nenek moyang dan nilai-nilai estetika dalam kehidupan manusia.

Secara garis besar menurut Planning Commission Government of India Yojana Bhawan (2006:9) *handicraft* dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu: (1) *consumer goods*. (2) *Processing industries* 3) *Decorative items*. *These handicrafts for decoration are for self use or sell /exchange them in the weekly market for mone*. *Handicraft* dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis yaitu barang konsumsi (*consumer good*), olahan industri (*processing industries*) dan barang dekoratif (*decorative items*). Barang konsumsi (*consumer good*) yaitu barang-barang untuk konsumsi pribadi seperti pipa rokok, alas kaki, panah, sisir, piring kayu, barang tekstil seperti syal, mantel, dan jaket. Olahan industri (*processing industries*) barang-barang hasil kebun yang diolah untuk dijual secara komersil diperuntukkan untuk membeli barang-barang konsumsi pribadi. Barang dekoratif (*decorative items*) seperti perhiasan dan ornamen, anting-anting, lonceng, pergelangan kaki, kalung, dan tutup kepala. Selain barang-barang dekoratif lainnya terdapat juga lukisan dinding, ornamen dewa baik kayu atau batu, artefak.

Klasifikasi kerajinan tangan seperti yang telah dijabarkan di atas, dapat dibuat dengan beberapa desain. Desain akan menentukan gaya atau ritmik produk kerajinan tangan yang akan dihasilkan oleh pengerajin. Hal ini ditentukan oleh tipe dan gaya artistik masing-masing pengerajin yang memproduksinya. Terdapat lima gaya desain yang dikemukakan dalam Socio Economic and Educational Planning Commission Development Society (SEEDS) (2006:9) yaitu *natural design, decorative & stylish design, structural design, geometrical design, dan abstract design*. Lima gaya desain tersebut adalah desain alami, desain dekorasi, desain bentuk, desain bentuk geometri, dan desain bentuk abstrak.

Kegiatan yang dapat diterapkan sebagaimana ketentuan di atas, dalam menentukan kegiatan anak, maka ada beberapa kegiatan yang dapat diadopsi untuk anak usia 5-6 tahun yang dirancang oleh *Republic of the Philippines Department Of Education spesialisasi K to 12 Basic Education Curriculum Technology and Livelihood Education Handicraft Production* (2000:51) yaitu (1) *Basket from a Newspaper/Magazine* (keranjang dari koran bekas) (2) *Soda Can Flower Brooch*, (bunga dari keleng minuman) (3) *Plastic Bottle Vase* (pas bunga dari botol plastik bekas) (4) *Gift Wrapping* (membuat kotak/bungkus hadiah), (5) *Gift Bags* (membuat dan menghiasa tas hadiah).

Berdasarkan berbagai pandangan dan batasan yang dikemukakan para ahli di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kegiatan *handicraft* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan untuk anak usia 5-6 tahun yang mana anak tersebut mampu menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai ekonomi dan keindahan serta memiliki nilai guna untuk keperluan disekolah dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana. Dengan mengadopsi beberapa kegiatan *handicraft* dari republic Filipina, maka adapun kegiatan yang dibuat adalah membuat bunga dari kertas krep dan kain flannel, membuat tempat pensil atau dompet, membuat keranjang atau wadah dari koran bekas (*paper machi*), membuat kotak pensil dan bingkai dari stik es krim, dan membuat bingkai dari busa kertas, serta pesawat dari botol bekas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *handicraft* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Karunia Kecamatan Medan Tuntungan.

Metode

Penelitian ini yang dilaksanakan di TK Karunia Kecamatan Medan Tuntungan adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen kuasi yang dilakukan selama \pm 3 bulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Karunia kecamatan Medan Tuntungan dengan sample 40 anak yang dipilih secara acak. Sample penelitian ini dibagi atas dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sampel jumlah anak yang berada di kelas kontrol adalah 20 anak.

Pada kelas kontrol pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional. Sedangkan pada kelas eksperimen, sampel jumlah anak sebanyak 20 anak. Di kelas eksperimen kegiatan yang diberikan adalah kegiatan *handicraft*. Bentuk yang dibuat adalah membuat bunga dari kertas krep dan kain flannel, membuat tempat pensil atau dompet, membuat keranjang atau wadah dari koran bekas (*paper machi*), membuat kotak pensil dan bingkai dari stik es krim, dan membuat bingkai dari busa kertas, serta pesawat dari botol bekas.

Teknik pengambilan data menggunakan tes motorik halus dengan menggunakan instrumen. Bentuk instrumen berupa rubrik penilaian. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data secara nyata. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji-t) dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama ± 3 bulan untuk melihat sejauhmana pengaruh dari kegiatan *handicraft* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B. Selama melakukan penelitian, data yang didapat adalah data prates dan posttest anak untuk kelas kelas kontrol dan eksperimen. Adapun rangkuman data hasil prates anak untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen dirangkum dalam table dibawah ini:

Tabel 1 Rangkuman Hasil Prates Anak di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Prates		
	Kontrol	Eksperimen
Rata-rata	27,95	27,75
Sd	6,168	6,496
Varians	38,050	42,197
Max	40	40
Min	16	16
Median	28,5	28,5
Modus	24	24
Uji normalitas $L_{tabel} = 0,19$	0,089 < 0,19 (normal)	0,068 < 0,19 (normal)
Uji homogenitas	$F_{hitung} 1,109 < F_{tabel} 2,15$	
Uji hipotesis $T_{tabel}(-2.0378 \text{ dan } 2.0378)$	$-2.0378 < 0.001679$ (H_0 diterima)	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen Saat prates, kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama belum diberikan intervensi apapun. Pada kelas kontrol didapat nilai rata-rata perkembangan motorik halus anak sebanyak 27,95, sedangkan untuk kelas eksperimen sebanyak 7,75.

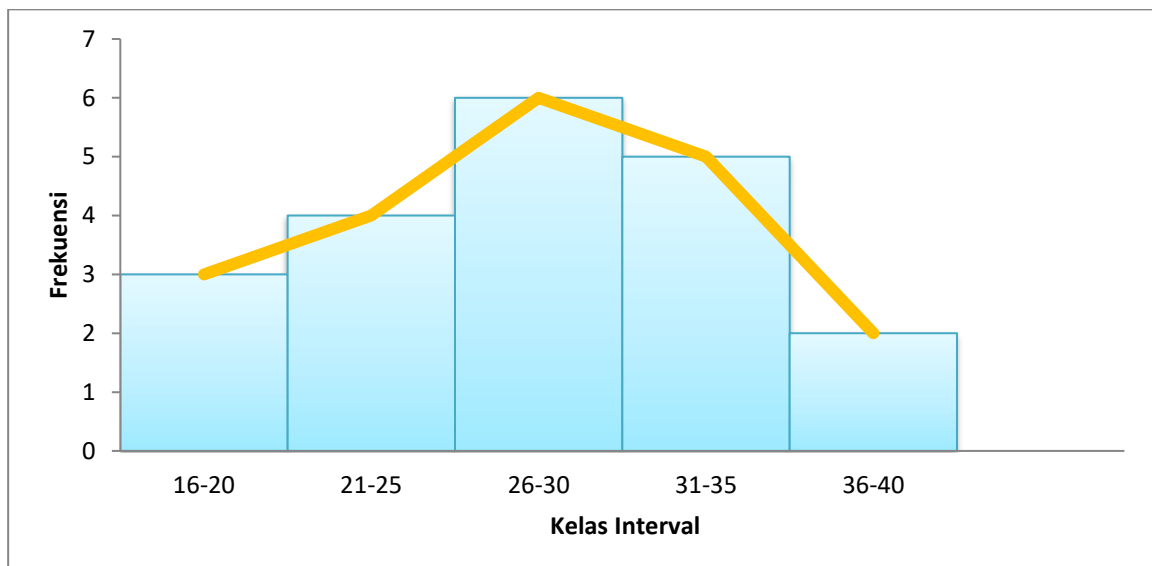
Perbandingan nilai antara kelas kontrol adalah sekitar 0,20 yaitu lebih besar dibandingkan dengan perkembangan motorik halus di kelas eksperimen.

Dilihat dari nilai minimum dan maximum, kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama bernilai 40 untuk nilai maksimum, dan 16 untuk nilai minimum. Jika dimasukkan dalam table distribusi frekuensi, maka akan didapatkan seperti yang tertera pada table 2 dan table 3 dibawah ini:

Table 2. Distribusi Frekuensi Prates Motorik Halus Anak Di Kelas Kontrol

Interval Kelas	f_i	x_i	$(x_i)^2$	$f_i \times x_i$	Frekuensi Relatif
16-20	3	18	324	54	15%
21-25	4	23	529	92	20%
26-30	6	28	784	168	30%
31-35	5	33	1089	165	25%
36-40	2	38	1444	76	10%
jumlah	20			555	100%

Adapun histogram motorik halus anak saat prates di kelas kontrol adalah sebagai berikut:

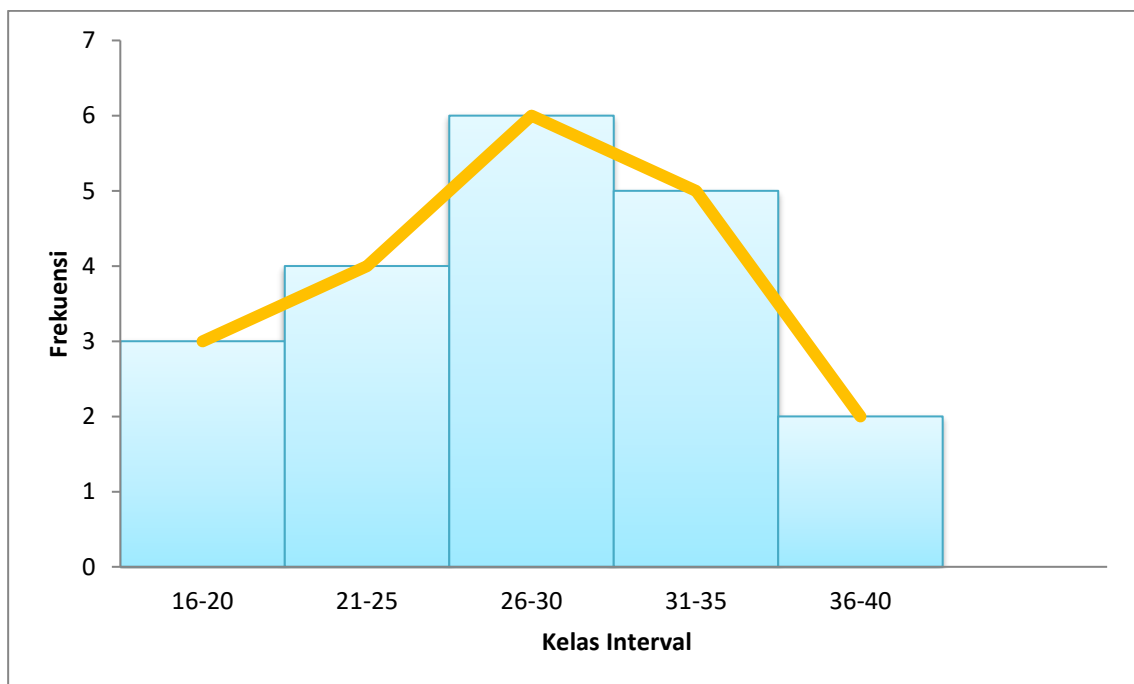


Gambar 1. Histogram motorik halus anak saat prates di kelas kontrol

Table 3. Distribusi Frekuensi Prates Motorik Halus Anak Di Kelas Eksperimen

Interval Kelas	f_i	x_i	$(x_i)^2$	$f_i \times x_i$	Frekuensi Relatif
16-20	3	18	324	54	15%
21-25	4	23	529	92	20%
26-30	6	28	784	168	30%
31-35	5	33	1089	165	25%
36-40	2	38	1444	76	10%
jumlah	20			555	100%

Sedangkan histogram motorik halus anak saat prates di kelas eksperimen adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Histogram motorik halus anak saat prates di kelas eksperimen

Setelah itu, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan tabel lilifors dimana didapat bahwa nilai dari kedua kelompok untuk prates adalah memiliki data normal normal, yaitu sama-sama lebih kecil dari 0,19. Begitu juga dengan uji homogenitas, dimana didapat $F_{hitung} 1,109 < F_{tabel} 2,15$. Ini artinya bahwa kedua kelas sama-sama dinyatakan sebagai kelas yang bersifat homogen. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan di prates dan didapat bahwa nilai $t_{hitung} (0.001679)$ berada pada daerah nilai $t_{tabel} (-2.0378 \text{ dan } 2.0378)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yaitu

tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak saat menggunakan pembelajaran atau kegiatan konvensional.

Setelah prates dilakukan maka selanjutnya, peneliti memberikan intervensi kepada masing-masing kelas. Kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional, sedangkan pada kelas eksperimen diberikan kegiatan *handicraft*. Pada kelas konvensional, anak-anak diberikan kegiatan

. Adapun kegiatan *handicraft* yang diberikan kepada anak adalah sebagai berikut, membuat bunga dari kertas krep dan kain flannel, membuat tempat pensil atau dompet, membuat keranjang atau wadah dari koran bekas (paper machi), membuat kotak pensil dan bingkai dari stik es krim, membuat bingkai dari busa kertas, serta pesawat dari botol bekas. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang selama empat bulan seminggu dua kali agar anak tidak merasa bosan. Sebelum anak diberi intervensi, guru-guru terlebih dahulu dibimbing dalam pembuatan *handicraft*. Pada prosesnya anak-anak berperan aktif dan bersemangat dalam kegiatan tersebut.

Setelah intervensi dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan postes. Adapun data nilai perkembangan motorik halus anak tertera pada table di bawah ini

Tabel 4 Rangkuman Hasil Postes Anak di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Postes		
	Kontrol	Eksperimen
Rata-rata	29	31,2
Sd	5,321	5.136
Varians	28,316	26,379
Max	40	40
Min	18	21
Median	28,5	31
Modus	27	29
Uji normalitas $L_{tabel} = 0,19$	$0,10 < 0,19$ (normal)	$0,188 < 0,19$ (normal)
Uji homogenitas	$F_{hitung} 1,09 < F_{tabel} 2,15$	
Uji hipotesis $T_{tabel}(-2.0378$ dan $2.0378)$	-2,682 (H_0 ditolak)	

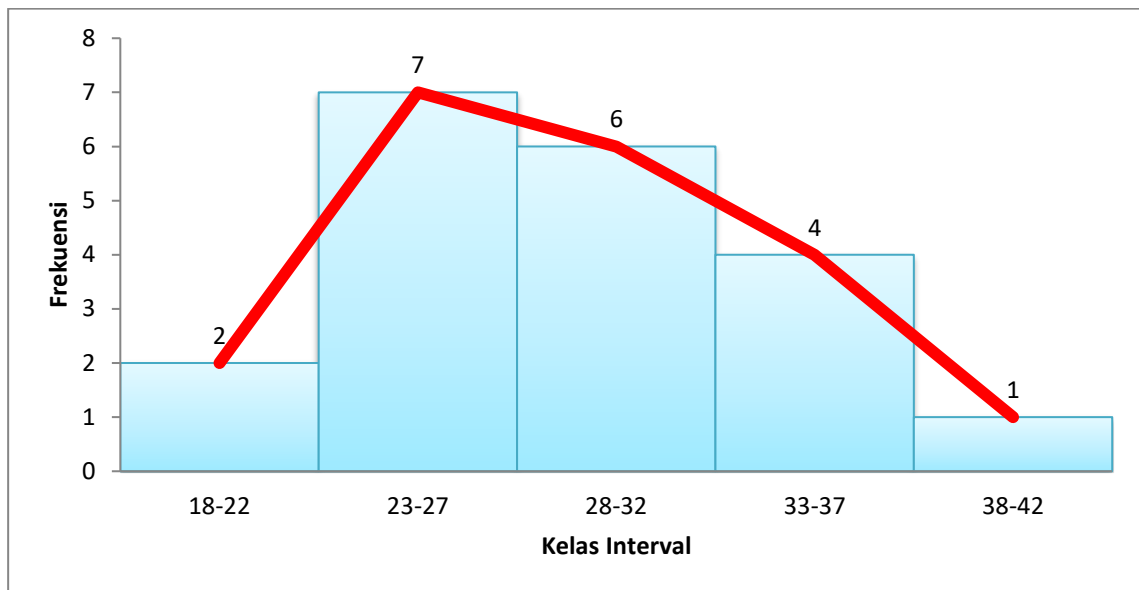
Postes dilakukan untuk menilai perkembangan motorik halus anak pada kelas kontrol dan pada kelas eksperimen. Dari data yang diperoleh, nilai rata-rata postes dari kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yaitu pembelajaran konvensional dari 27,95 naik menjadi 29, sedangkan kelas eksperimen yang diberikan kegiatan *handicraft*, dari rata-rata 27 naik menjadi 31,2. Adapun perbandingan rata-rata postes kelas kontrol dengan kelas eksperimen adalah sekitar 2,2. Dilihat dari nilai minimum, untuk kelas kontrol nilai minimum perkembangan motorik halus anak adalah 18, sedangkan untuk kelas eksperimen adalah 21. Ini juga mengalami kenaikan, karena ada saat prates, nilai minimum untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama nilainya 16.

Dari sini terlihat ada perbandingan yang cukup signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Jika dimasukkan kedalam table distribusi frekuensi, maka akan terlihat seperti table 5 dan table 6 dibawah ini

Table 5. Distribusi Frekuensi Postes Motorik Halus Anak Di Kelas Kontrol

Interval Kelas	f_i	x_i	(x_i)²	f_i X x_i	Frekuensi Relatif
18-22	2	22.5	506.25	45	10%
23-27	7	26.5	702.25	185.5	35%
28-32	6	30.5	930.25	183	30%
33-37	4	34.5	1190.25	138	20%
38-42	1	38.5	1482.25	38.5	5%
jumlah	20			590	100%

Adapun histogram nilai dari motorik halus anak saat postes di kelas kontrol adalah sebagai berikut:

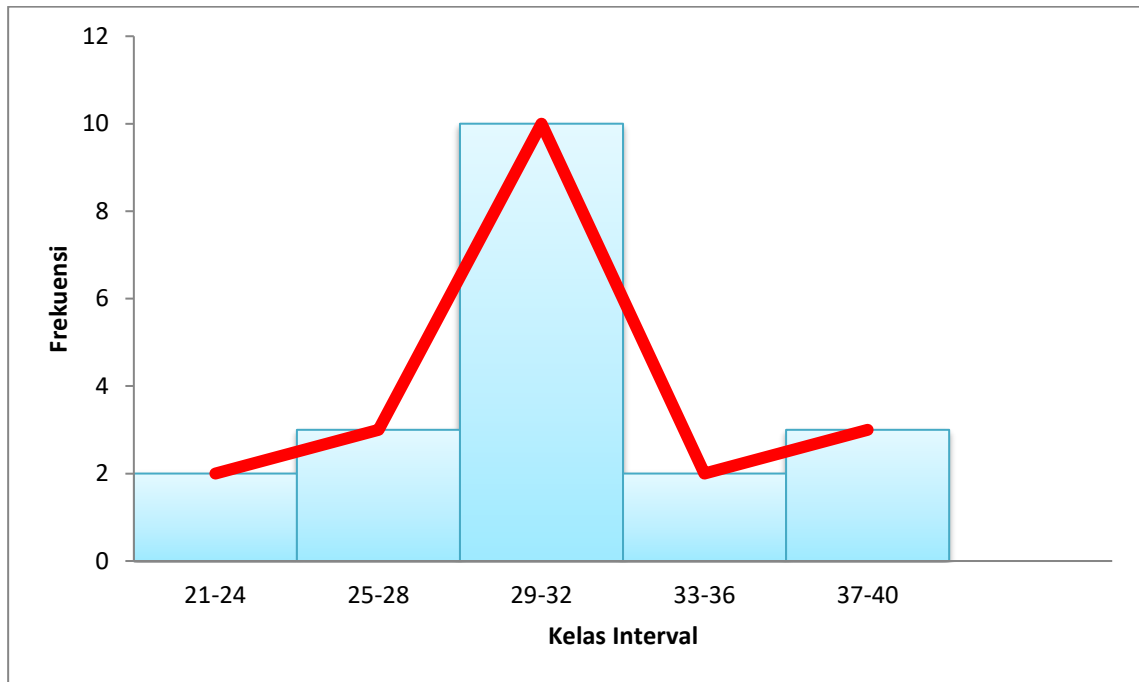


Gambar 3 Histogram motorik halus anak saat postes di kelas kontrol

Table 6. Distribusi Frekuensi Postes Motorik Halus Anak Di Kelas Eksperimen

Interval Kelas	f_i	x_i	$(x_i)^2$	$f_i \times x_i$	Frekuensi Relatif
21-24	2	22.5	506.25	45	10%
25-28	3	26.5	702.25	79.5	15%
29-32	10	30.5	930.25	305	50%
33-36	2	34.5	1190.25	69	10%
37-40	3	38.5	1482.25	115.5	15%
jumlah	20			614	100%

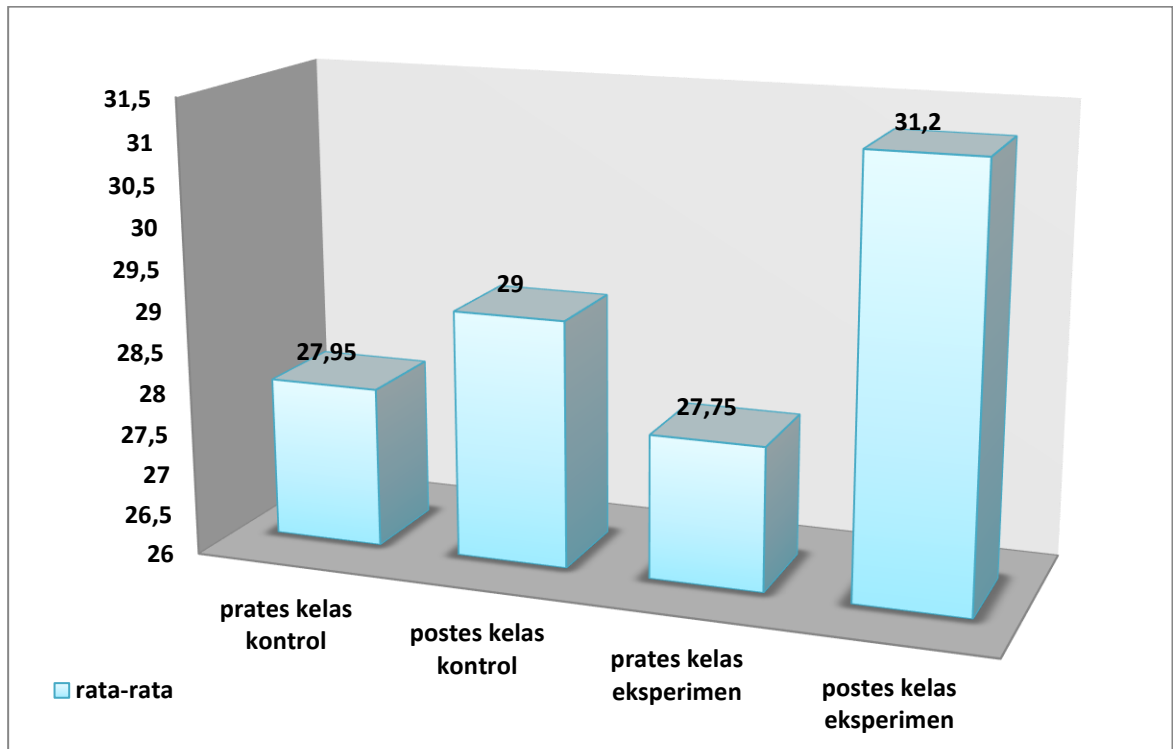
Sedangkan histogram nilai dari motorik halus anak saat postes di kelas eksperimen adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Histogram motorik halus anak saat postes di kelas eksperimen

Pengujian normalitas saat postes juga dilakukan dengan menggunakan tabel lilifors, dan didapat bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama berdistribusi normal, yaitu untuk kelas kontrol $0,10 < 0,19$ sedangkan untuk kelas eksperimen $0,188 < 0,19$. Begitu juga pada pengujian homogenitas, didapat $F_{hitung} 1,09 < F_{tabel} 2,15$ ini membuktikan bahwa kedua kelas sama-sama homogen. Uji yang dilakukan terakhir adalah uji hipotesis.

Dalam pengujian hipotesis untuk postes didapat bahwa $t_{hitung} (-2,682)$ berada di luar daerah nilai $t_{tabel} (-2,0378 \text{ dan } 2,0378)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan *handicraft* terhadap perkembangan motorik halus anak. Adapun bentuk diagram dari data nilai rata-rata prates dan postes kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram dari data nilai rata-rata prates dan postes kelas kontrol dan kelas eksperimen

Perbedaan ini terjadi karena menggunakan dua kegiatan pembelajaran yang berbeda. Di kelas konvensional, kegiatannya lebih terfokus kepada aspek hasil secara individu dan bersifat kompetitif, sedangkan di kelas eksperimen, pembelajaran menggunakan kegiatan yang aktif, kreatif, dan lebih terfokus pada proses.

Perkembangan motorik halus anak usia dini, terutama di taman kanak-kanak harus dilatih secara optimal. Maka dari itu, sedari dini, anak harus diberikan berbagai kegiatan yang bervariasi yang dapat membuat motorik halus anak bergerak. Apabila anak mampu dan mau melakukan berbagai kegiatan motorik halus, maka anak akan dapat berkreasi sesuai dengan yang diinginkannya.

Perkembangan motorik halus anak adalah perkembangan yang terlihat pada saat anak mampu mengendalikan gerakan-gerakan otot kecil yang berhubungan dengan koordinasi antara mata dengan jari dan lengan yang dilakukan secara bersama-sama saat melakukan suatu kegiatan atau aktifitas. Sehingga dalam meningkatkan perkembangan motorik halus dan melatih motorik halus tersebut, perlu kegiatan yang menarik bagi anak.

Adapun menurut Jamaris (2006 : 14-15) pada taman kanak-kanak, sekitar usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah pada tahapan menuju sempurna pada tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Keterampilan koordinasi motorik anak atau otot halus menyangkut gerakan jari-jari tangan dalam melakukan

berbagai aktivitas seperti, (1) dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas (2) dapat membuka dan memasang kancing serta resleting, (3) dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang satunya digunakan untuk menggambar, menulis atau melakukan kegiatan lainnya, (4) dapat memasukan benang kejarum, (5) dapat meronce manik-manik dengan benang dan jarum, (6) dapat melipat kertas menjadi bentuk yang bermakna, (7) dapat menggunting kertas sesuai dengan garis atau sebagainya. Maka dari itu, adapun kegiatan –kegiatan yang didalamnya terdapat banyak kegiatan untuk melatih motorik halus anak, salah satunya adalah kegiatan *handicraft*

Setelah melakukan analisis data didapati bahwa kegiatan *handicraft* dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak secara signifikan. kegiatan *handicraft* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan untuk anak usia 5-6 tahun yang mana anak tersebut mampu menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai ekonomi dan keindahan serta memiliki nilai guna untuk keperluan disekolah dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana. Dengan mengadopsi beberapa kegiatan *handicraft* dari republic Filipina, maka adapun kegiatan yang dibuat adalah membuat bunga dari kertas krep dan kain flannel, mempuat tempat pensil atau dompet, membuat keranjang atau wadah dari koran bekas (paper machi), membuat kotak pensil dan bingkai dari stik es krim, dan membuat bingkai dari busa kertas, serta pesawat dari botol bekas

Dalam penggunaan atau kegiatan *handicraft*, anak-anak diajak untuk memperhatikan guru dengan sabar karena harus mengingat bagaimana proses pembuatan bentuknya dari awal hingga akhir. Tapi bukan berarti, saat meminta anak melakukan kegiatan tersebut, guru tidak mengawasi anak, guru tetap mengawasi dan membimbing kegiatan anak hingga selesai. Anak memerlukan keterampilan melihat, mengingat dan mengalami dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gordon & Browne (dalam Moeslicathoen, 2004:16), bahwa anak mengingat gerakan motorik yang telah dilakukan agar dapat melakukan perbaikan penghalusan gerak. Berdasarkan pendapat tersebut, keterampilan anak salam melihat, mengingat serta mengalami suatu kegiatan akan semakin meperhalis gerakan motorik halus anak. ini terlihat dari beberapa anak dalam kegiatan menggunting pola.

Pada awalnya, pola yang diberikan kepada anak untuk digunting, menghasilkan guntingan yang tidak rata atau guntingan yang keluar garis. Namun, setelah diberikannya perlakuan yaitu kegiatan *handicraft* , kemampuan anak dalam menggunting pola jadi lebih rapi. Dengan adanya penghalusan gerak motorik halus anak, maka akan berpengaruh terhadap kerapian tulisan anak. Selain dalam menggunting pola, kehalusan

motorik anak juga dilatih saat membuat paper mache. Dalam kegiatan ini, anak dilatih membentuk bubur kertas untuk menjadi sebuah bentuk yang mirip dengan bentuk aslinya, kegiatan ini dapat melatih ketelitian anak dalam melihat suatu objek tertentu.

Selain itu, ini juga senada dengan pendapat Rumini (2004:39) perkembangan keterampilan anak tidak dapat terlepas dari perkembangan koordinasi sensomotorik yaitu dimana perkembangan kerjasama antara kemampuan indera dengan perkembangan motorik. Untuk itu pada saat memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan bersama anak, guru sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak, kemudian baru dilanjutkan dengan mencontohkan kegiatan secara perlahan-lahan serta berulang-ulang agar anak dapat mengejakan setiap tahap pengerjaan dengan benar

Adapun kegiatan *handicraft* untuk diberikan kepada anak dalam tujuan pembelajaran menurut Ekström dkk (2009: 497-514) adalah "*Handicraft is particularly interesting when analysing instructions, since the purposes of instructions are often dual: (1) to bring about a broad, instructionally relevant mode of understanding artefacts (including their origin, aesthetics, etc.): (1) kerajinan tangan berkaitan dengan sesuatu yang luas, secara instruksional sangat relevan dengan bagaimana memahami sebuah artefak (termasuk asal usul manusia, estetika dll) dan (2) kerajinan tangan dapat menuntun manusia bagaimana membuat dan menciptakan sebuah artefak. Jika disederhanakan, maka kerajinan tangan berkaitan dengan bagaimana memahami dan membuat sebuah bentuk yang memiliki estetika. Jadi, anak yang diberi kegiatan *handicraft* akan melatih rasa estetika dalam membuat sebuah bentuk.*

Namun, dengan demikian, tetap saja suatu kegiatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat terlihat jelas apa saja kelebihan dari kegiatan *handicraft* tersebut. Adapun kekurangan dalam kegiatan ini adalah guru yang mendampingi anak harus kreatif, sigap dan aktif. Di tuntut untuk kreatif adalah agar anak mendapatkan banyak pengalaman tentang bentuk-bentuk apa saja yang bisa dibuat oleh anak secara sederhana.

Sikap sigap diperlukan agar guru dapat mengontrol anak saat menggunakan peralatan pembuatan *handicraft* karena kebanyakan menggunakan gunting. Maka guru harus sigap dalam mengawasi anak. selain itu diperlukan keaktifan guru untuk menyemangati dan bersama-sama melakukan kegiatan tersebut agar terjadi kedekatan bersama anak-anak karena sama-sama saling mengerjakan dan membimbing anak-anak yang merasa kesulitan saat menggambar, menggunting dan membentuk pola

Penutup

Perkembangan motorik halus anak adalah perkembangan yang terlihat pada saat anak mapu mengendalikan gerakan-gerakan otot kecil yang berhubungan dengan koordinasi antara mata dengan jari dan lengan yang dilakukan secara bersama-sama saat melakukan suatu kegiatan atau aktifitas. Dalam penelitian ini, dilihat seberapa besar pengaruh kegiatan *handicraft* terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Karunia Kecamatan Medan Tuntungan. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan kegiatan *handicraft* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Karunia Kec. Tuntungan. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil uji hipotesis dimana untuk postes didapat bahwa t_{hitung} (-2,682) berada di luar daerah nilai t_{tabel} (-2.0378 dan 2.0378), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan *handicraft* terhadap perkembangan motorik halus anak

Selain itu juga didapati bahwa pengaruh dari kegiatan *handicraft* selain dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, kegiatan *handicraft* juga dapat mempengaruhi kreatifitas dan perkembangan seni anak. Ini terlihat dari bentuk-bentuk hasil kerja atau karya anak semakin bervariasi dan penuh warna. Bahkan ada beberapa anak yang menambah atau membuat sesuatu yang lain diluar dari arahan guru. Selain itu, anak-anak menikmatinya dengan antusias dan gembira yang ini memandakan bahwa tidak ada tekanan untuk anak saat diminta untuk melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi anak diharapkan untuk berhati-hati saat melakukan kegiatan menggunting
2. Bagi guru dan pendidik TK, kegiatan *handicraft* dapat menjadi alternatif dalam kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, kegiatan *handicraft* dilakukan dengan cara berulang dalam satu kegiatan agar anak lebih memahami dan menikmati membuat setiap bentuk dari *handicraft*
3. Bagi pengelola, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan menentukan kegiatan seluas-luasnya sehingga dapat menimbulkan kreatifitas guru dalam mengajar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan variabel lain yang belum ada pada penelitian ini

Daftar Pustaka

- Beaty, Janice J (2013) *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini, Terj.* Jakarta: Kencana
- Brewer, Jo Ann. (2007). *Introduction To Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades Sixth Edition* . United State of Amerika: Pearson
- Dadkhah, M.F Asghar. (2004). The Impact of Education Play on Fine Motor Skills of Children. *Middle East Journal of Family Medicine*. 6 (6)
- Ekström, Anna, et al (2009) *Questions, Instructions, and Modes of Listening in the Joint Production of Guided Action: A Study of Student–Teacher Collaboration in Handicraft Education*, *Scandinavian Journal of Educational Research* Vol. 53, No. 5, October 2009, 497–514.
- Jamaris, Martini (2006) *Perkembangan Psikologi Anak Usia Taman Kanak-kanak* . Jakarta: Grasindo.
- Liu T, et.al. (2015). Motor Proficiency of the Head Start and Typically Developing Children on MABC-2. *Journal Child & Adolescent Behavior*. 3 (2), 1-4
- Maita. (2017). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B1 Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Di TK Tunas Harapan 1 Pancoran Jakarta Selatan*. Thesis. Unpublished. Jakarta: Pps Universitas Negeri Jakarta
- Magill, Richard A. (1989). *Motor Learning Concepts and Applications*. USA: C. Brown Publishers.
- Moeslichatoen (2004) *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*. Jakarta :Rineka Cipta
- Ningsih, Andri Setia. (2015). Identifikasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Dalam Berbagai Kegiatan Main Kelompok B. *Jurnal pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi 7(4)
- Planning Commission Government of India Yojana Bhawan (2006). *Status Study Of Tribal Handicraft- An Option For Livelihood Of Tribal Community In The States Of Arunachal Pradesh Rajasthan, Uttaranchal And Chhattisgarh*. New Delhi, Socio-Economic and Educational Republic of the Philippines Department Of Education (2000) *,K to 12 Basic Education Curriculum Technology and Livelihood Education Handicraft Production*. Philippines: DEPED Development Society (SEEDS)
- Ramli. M. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rumini,Sri dan Siti, Sundari (2004) *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta

- Saputra. Yudha M. dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, Soegeng (2007) *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujiono, Bambang (2008). *Metode Pengembangan Fisik Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad (2011) *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Syaodih. Ernawulan. (2005) *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi.
- USAID. (2009). *Final Report Of Handicrafts Market Demand Analysis, United States Agency for International Development Alaa Qattan, Market Analyst, SABEQ March 12, 2009*